



ANALISIS PERSEPSI RISIKO PADA TENAGA KESEHATAN DI FASILITAS KESEHATAN SAAT PANDEMI COVID-19: A LITERATURE REVIEW

Atthina Ayu Mustika¹ dan Ascobat Gani²

¹Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

²Departemen Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

Corresponding Author: Atthina Ayu Mustika, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia

E-mail : atthina.ayu@ui.ac.id¹

Received 04 September, 2021; **Accepte** 14 September, 2021; **Online Published** 28 Januari 2022

Abstrak:

Pandemi COVID-19 yang menyebar ke seluruh dunia dalam waktu singkat membuat tenaga kesehatan bekerja lebih keras melawan gelombang akibat ratusan juta orang terkena virus SARS-CoV-2 dan lebih dari empat juta orang meninggal dari tahun 2020 hingga 2021. Beban dan risiko kerja tenaga kesehatan semakin meningkat saat pasien COVID-19 ramai berdatangan, dibandingkan dengan beban serta risiko kerja sebelum pandemi berlangsung. Persepsi risiko tenaga kesehatan yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesehatan fisik mereka amat penting untuk mempercepat penanggulangan pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur-literatur yang membahas persepsi risiko tenaga kesehatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di fasilitas-fasilitas kesehatan. Metode penelitian menggunakan langkah-langkah mencari pustaka secara terstruktur dengan PICOS berupa tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19 di fasilitas-fasilitas kesehatan tingkat primer, sekunder, tersier, serta persepsi risiko tenaga kesehatan terhadap COVID-19 di basis data Pubmed dan ProQuest. Hasil penelitian didapatkan tujuh artikel yang sesuai dengan kriteria peneliti, di mana diketahui tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, khususnya dokter umum yang menangani pasien di pelayanan COVID-19, kekurangan akses maupun pelatihan terkait alat pelindung diri memiliki persepsi risiko tinggi terhadap COVID-19. Tidak terdapat artikel yang menunjukkan perbedaan persepsi tenaga kesehatan pada ruangan pelayanan khusus COVID-19 yang dirincikan lebih lanjut, seperti perbedaan persepsi tenaga kesehatan pada ruang rawat inap khusus COVID-19 dan non COVID-19.

Kata Kunci: persepsi risiko, COVID-19, tenaga kesehatan, fasilitas kesehatan.

PENDAHULUAN

Penyebaran penyakit COVID-19 dari kota Wuhan, Tiongkok menjadi titik-titik episentrum baru di berbagai negara dengan cepat terjadi hanya dalam waktu tiga bulan, yakni pada akhir Desember 2019 hingga bulan Maret 2020 (Arnani, 2020). Menurut perhitungan *Worldometers*, sekitar 27 juta kasus dengan jumlah kematian lebih dari 900 ribu orang pada tahun 2020 dan 207 juta kasus dengan total sekitar empat juta orang meninggal dunia pada tahun 2021 (Bramasta, 2020; Dewi, 2021). Dengan angka kasus yang begitu besar, pandemi COVID-19 sangat membebani tenaga-tenaga kesehatan yang menjadi benteng terakhir garis pertahanan kesehatan masyarakat. Risiko atas pekerjaan tenaga kesehatan menjadi lebih tinggi ketika pasien COVID-19 banyak berdatangan ke fasilitas-fasilitas kesehatan (Mhango, dkk, 2020).

Pada banyak fasilitas-fasilitas kesehatan primer hingga tersier, pasien COVID-19 menjadi fokus perhatian tenaga kesehatan maupun sistem kesehatan di berbagai belahan dunia (Jiménez, dkk, 2020; Li, dkk, 2020; Struyf, dkk, 2020). Beban risiko tenaga kesehatan meningkat drastis dibandingkan sebelum pandemi berlangsung, sebab pandemi tersebut tidak hanya menghabiskan waktu kerja mereka melawan infeksi dan menguji kekuatan imun tubuh, tetapi juga mengganggu kesehatan mental yang berasal dari persepsi mereka terhadap COVID-19 (Gross, Mohren, dan Erren, 2021). Selain itu, menurut Wu dan McGoogan (2020) dalam Mhango, dkk (2020) risiko tenaga kesehatan akibat kerumunan

pasien, tidak adanya fasilitas ruang isolasi, hingga kontaminasi lingkungan masih banyak ditemukan di fasilitas-fasilitas kesehatan yang menangani COVID-19. Sedangkan menurut Pidgeon, dkk, 1992, dalam 1985, dalam Bodemer, 2015, persepsi risiko adalah sudut pandang seseorang berupa keyakinan, sikap, penilaian, serta adopsi kebiasaan dari lingkungan sekitar terhadap bahaya serta keuntungan atau kerugian dari sumber bahaya tersebut sebagai persepsi risiko atas suatu kejadian. Studi ini bertujuan untuk meninjau literatur terkait penelitian yang melihat persepsi risiko tenaga kesehatan terkait COVID-19 di fasilitas-fasilitas kesehatan.

ISI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *literature review* atau studi kepustakaan yang menggunakan data sekunder dari artikel atau jurnal internasional yakni *Pubmed* dan *ProQuest*. Kepustakaan penelitian ini dipilih melalui kriteria PICOS atau populasi, intervensi, *comparation* atau komparasi, *outcome*, dan studi terkait tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19 di fasilitas-fasilitas kesehatan tingkat primer, sekunder, tersier, serta persepsi risiko tenaga kesehatan terhadap COVID-19. Pencarian kepustakaan dalam *Pubmed* dan *ProQuest* menggunakan kata kunci *healthcare workers*, *covid-19 risk perception*, dan *risk prevention*. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengorganisasi, mensintesis, mengidentifikasi, dan menganalisis lebih lanjut agar didapatkan

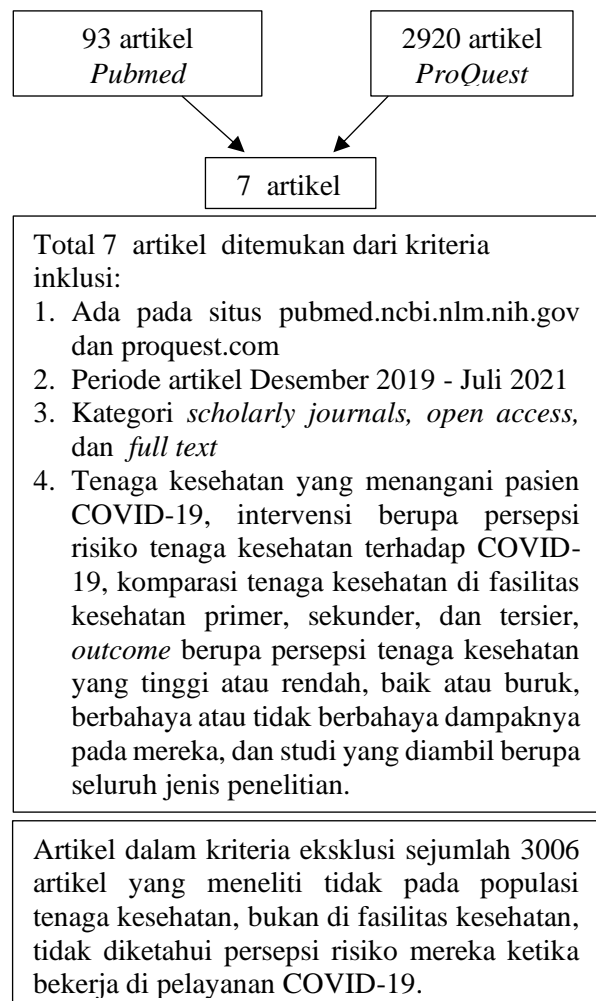
jawaban dari tujuan penelitian. Kriteria inklusi penelitian ini di antaranya:

1. Jurnal internasional dari situs pencarian pubmed.ncbi.nlm.nih.gov dan proquest.com
2. Artikel dalam kurun waktu Desember 2019 hingga Juli 2021
3. Artikel berkategori *scholarly journals*, *open access*, dan *full text*
4. PICOS atau populasi yakni tenaga kesehatan yang menangani pasien COVID-19, intervensi berupa persepsi risiko tenaga kesehatan terhadap COVID-19, *comparation* atau komparasi tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan primer, sekunder, dan tersier, *outcome* berupa persepsi tenaga kesehatan yang tinggi atau rendah, baik atau buruk, berbahaya atau tidak berbahaya dampaknya pada mereka, dan studi yang diambil berupa seluruh jenis penelitian.

HASIL PENELITIAN

Setelah muncul ribuan artikel yang memuat kata kunci tersebut dari masing-masing *database* jurnal, peneliti menyaring artikel dari *Pubmed* dan *ProQuest* berdasarkan kriteria inklusi, yakni artikel dari tahun 2019-2021, yakni Desember 2019 hingga Juli 2021, *fulltext*, abstrak artikel sesuai dengan PICOS peneliti, dan isi artikel sesuai dengan PICOS peneliti pada *Pubmed* ditemukan tujuh artikel dari 93 artikel. Sedangkan pada *database ProQuest* peneliti menyaring artikel menggunakan ceklis *Coronavirus Research Database*, *Health & Medical Collection*, *Healthcare Administration Database*, *Psychology Database* pada filter

jurnal, lalu memilih *scholarly journals*, *fulltext*, *subject* penelitian termasuk *Covid-19*, *Coronaviruses*, *public health*, *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*, *medical personnel*, *health care*, *hospitals*, *knowledge*, *nurses*, *health risk*, *perceptions*, *health facilities*, *risk perception* dan memilih opsi ceklis *exclude* atau kriteria eksklusi pada pilihan lainnya, memilih artikel dari *ProQuest* berdasarkan tahun 2019-2021, yakni Desember 2019 hingga Juli 2021, abstrak artikel sesuai dengan PICOS peneliti, dan isi artikel sesuai dengan PICOS peneliti tidak ditemukan artikel sesuai kriteria inklusi dari 2829 artikel seperti pada Bagan 1.



Bagan 1 Alur Tinjauan Kepustakaan

Artikel yang disintesis oleh peneliti berjumlah tujuh artikel seluruhnya merupakan studi non-eksperimental dengan desain penelitian *cross-sectional*. Responden penelitian adalah dokter, dokter spesialis, dokter residen, perawat, apoteker, dokter gigi, dokter gigi spesialis, bidan, fisioterapis, dan tenaga kesehatan lain. Mereka bekerja di klinik atau rumah sakit primer, sekunder, dan tersier, serta ruang-ruang pelayanan COVID-19 maupun ruang pelayanan non COVID-19. Diketahui terdapat beberapa temuan terkait persepsi risiko tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan dalam artikel tersebut. Persepsi tenaga kesehatan terhadap risiko penyakit COVID-19 dibentuk oleh pengetahuan serta kesiapsiagaan tenaga kesehatan terkait COVID-19, keikutsertaan dalam vaksinasi, ketersediaan alat pelindung diri (APD), ada tidaknya ketimpangan akses terhadap APD, dan pelatihan terkait penggunaan APD. Ketika dilakukan pembatasan sosial atau *lockdown* diketahui terdapat hubungan bermakna antara persepsi risiko tenaga kesehatan pada dokter umum dibandingkan dengan dokter spesialis, meski dalam kondisi normal menghadapi pandemi COVID-19 tanpa variabel *lockdown* diketahui dokter yang bekerja di unit pelayanan COVID-19 memiliki persepsi risiko tiga kali lebih tinggi serta risiko tinggi yang 0,6 kali lebih rendah dari pada responden tanpa akses juga pelatihan terbaik terkait APD seperti yang terdapat pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Persepsi risiko, menurut Sjöberg, Moen, dan Rundmo, 2004, dalam Bodemer dan

Gaissmaier, 2015, adalah penilaian subjektif seseorang terhadap kemungkinan adanya kejadian spesifik dan seberapa khawatir seseorang terhadap konsekuensi dari suatu kejadian. Tinjauan pustaka dari tujuh artikel yang diteliti oleh peneliti ditemukan dua artikel yang memiliki hubungan signifikan antara persepsi risiko dengan kondisi pembatasan sosial, persepsi risiko dengan bekerja di ruangan pelayanan COVID-19, dan persepsi risiko dengan akses serta pelatihan terkait penggunaan APD. Persepsi risiko tenaga kesehatan terutama dokter umum diketahui lebih tinggi ketika menghadapi pasien pada durasi waktu pembatasan sosial atau *lockdown* yakni 19,4% ketika *lockdown* dan 10,2% sebelum *lockdown* (Rizzo, dkk, 2021).

Hal itu terjadi karena salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi risiko adalah risiko itu sendiri, apakah berbahaya untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri dan dampaknya bagi target risiko, serta media massa yang membangun informasi bersumber dari realita hingga dicerna oleh seseorang (Sjöberg, 2000). Selain itu, menurut Sjöberg, 2000, dalam Widiyanti, 2020, persepsi risiko dipengaruhi oleh sensitivitas seseorang terhadap risiko termasuk ketakutan khusus dan sikap mereka. Pembatasan sosial atau *lockdown* dari informasikan pemerintah melalui media-media massa meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan yang menjadi responden penelitian, mengingatkan mereka tentang ketakutan khusus terhadap penyakit COVID-19 yang bisa saja menyerang mereka ketika mereka sedang menangani pasien.

Tabel 1 Matriks Artikel-artikel Hasil Penelitian

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
1	Muhammad Hakim, Farhad Ali Khattak, Shahzad Muhammad, Muhammad Ismail, Naeem Ullah, Muhammad Atiq Orakzai, Siraj Ulislam, dan Zia Ul-Haq 2020	<i>Access and Use Experience of Personal Protective Equipment Among Frontline Healthcare Workers in Pakistan During the COVID-19 Emergency: A Cross-Sectional Study</i>	Studi Cross-sectional, kuantitatif, penyebaran kuesioner melalui <i>self-reported survey</i> . Sebanyak 453 tenaga kesehatan di antaranya, 218 orang dokter, 183 orang perawat, dan 52 orang staf paramedis. Kuesioner online dari University of Bologna, Italia, dan Harvard University yang digunakan di Italia	Terdapat 223 tenaga kesehatan bekerja di rumah sakit tersier, 108 orang di rumah sakit sekunder, 35 orang di rumah sakit primer, dan 60 orang di pusat kegawatdaruratan. Mayoritas tenaga kesehatan yakni 312 orang mempersepsikan mereka berada pada risiko tinggi pekerjaan dan hanya 7 orang percaya mereka tidak berisiko terhadap COVID-19.	Persepsi risiko dapat dipengaruhi oleh perilaku mereka dan penerimaan risiko tersebut sebagai bagian dari pekerjaan. Selain itu kesimpulan dari penelitian didapatkan bahwa ada ketimpangan akses terhadap APD pada tenaga kesehatan di Pakistan atau pelatihan terkait APD sehingga menyebabkan tenaga kesehatan berisiko tinggi terhadap COVID-19.
2	Osahon Enabulele, Aihevba Esther 2021	<i>The risk perception of COVID-19 and practice of precautionary measures amongst healthcare workers in the</i>	Studi non eksperimental, desain <i>cross-sectional</i> pada data kuantitatif, penyebaran kuesioner secara langsung kepada tenaga kesehatan di tempat penelitian. Dilakukan analisis Regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang	Sebanyak 34,7% responden memiliki persepsi risiko terhadap COVID-19 yang moderat, 26,5% lainnya memiliki persepsi rendah, dan hanya 12,2% responden memiliki persepsi risiko tinggi, sedangkan 26,5% lainnya tidak yakin bagaimana risiko yang mereka hadapi terkait COVID-19. Lebih banyak dokter memiliki persepsi risiko terkait COVID-19 moderat 53,8%, sebanyak 50% dari perawat pun demikian memiliki persepsi risiko moderat, mayoritas apoteker	Persepsi risiko pada tenaga kesehatan tidak berdampak pada praktik pencegahan penyebaran virus SARS-CoV-2, sehingga tenaga kesehatan perlu diberikan pelatihan atau seminar terkait COVID-19, termasuk pencegahan dan protokol pengendalian infeksi agar dapat bekerja dengan risiko minimal bagi dirinya dan keluarganya.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
		<i>National Health Insurance Scheme Clinic of a tertiary hospital in Nigeria</i>	berhubungan dengan persepsi risiko dan praktik pencegahan penyebaran virus SARS-CoV-2. Kuesioner berisi karakteristik sosiodemografi, persepsi risiko, dan praktik pencegahan penyebaran virus SARS-CoV-2	memiliki persepsi risiko rendah yakni 42,9%, dan tenaga lain menjawab persepsi risiko mereka tidak mengetahui. (p=0,022) Mayoritas tenaga kesehatan memiliki praktek pencegahan penyebaran COVID-19 yang baik sebanyak 57,1% sedangkan 42,9% lainnya buruk.	
3	Anand Marya, Mohmed Isaqali Karobari, Siddharthan Selvaraj, Abdul Habeeb Adil, Ali A. Assiry, Ali A. Rabaan, Rithvithou Horn, Adith Venugopal, Pietro Messina, dan Giuseppe Alessandro Scardina 2021	<i>Risk Perception of SARS-CoV-2 Infection and Implementation of Various Protective Measures by Dentists Across Various Countries</i>	Studi non eksperimental <i>cross-sectional</i> , analisis deskriptif dan uji ANOVA menggunakan <i>software STATA</i> pada 322 dari 350 orang dokter gigi di India, Malaysia, Saudi Arabia, Thailand, Kamboja, dan Italia sebagai sampel penelitian Kuesioner terstruktur disebarkan melalui email dan mengisi kuesioner di <i>Google Survey</i> .	Dari 322 orang responden dokter gigi, 50% dari mereka adalah dokter gigi umum (pelayanan kesehatan primer), dan 28,9% adalah dokter gigi yang bekerja di klinik spesialis (pelayanan kesehatan sekunder), dan 21,1% adalah dokter gigi yang bekerja di institusi akademik. Didapatkan 46% dokter gigi memiliki persepsi risiko rendah karena telah membiasakan diri, dan 39,1% memiliki persepsi risiko tinggi pada tempat kerjanya semasa pandemi COVID-19 sebab mereka bekerja pada kondisi penuh tekanan, sedangkan 14,9% berpendapat bahwa tidak ada risiko di tempat kerjanya.	Responden penelitian bekerja di bawah kondisi terancam dari infeksi sebab proses vaksinasi COVID-19 masih berjalan ketika penelitian dilakukan. Responden sedikit memiliki kekhawatiran jika tempat mereka bekerja menerapkan instrumen sterilisasi kontaminasi virus SARS-CoV-2, seperti lampu Ultraviolet dan purifikasi dengan HEPA filter agar penyebarannya di lingkungan memiliki risiko minimum. Dinas kesehatan perlu memberikan pedoman dan rekomendasi untuk mengedukasi pengendalian infeksi di fasilitas kesehatan serta mengedukasi pasien di klinik-klinik tersebut.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
4	Suraj Arora, Shahabe Abullais Saquib, Nilofar Attar Sandeep Pimpale, Khwaja Saifullah Zafar, Priyanka Saluja, Anshad M Abdulla, Shaheen Shamsuddin 2020	<i>Evaluation of Knowledge and Preparedness Among Indian Dentists During the Current COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study</i>	Studi non eksperimental <i>cross-sectional</i> , pada 646 dokter gigi di India yang melakukan praktik dokter gigi umum, praktik dokter spesialis, dan dokter gigi yang sedang mengambil studi. Seluruhnya ada pada tiga sektor, yakni faskes pemerintah, faskes swasta, dan klinik universitas. Analisis diuji menggunakan uji Pearson's Chi-square melalui aplikasi SPSS. Kuesioner pertanyaan tertutup sejumlah 25 pertanyaan dibuat pada Google Form lalu disebarkan melalui email dan platform sosial media lain. Nilai Cronbach's alpha kuesioner pada bagian pengetahuan dan sikap sebesar 0,853 dan 0,812.	Pada 646 responden, 58,5% (378 orang) di antaranya bekerja pada faskes swasta, 19% (123 orang) bekerja pada faskes pemerintah, dan 22,4% (145 orang) bekerja di klinik universitas karena sedang menjalani studi. Persentase pengetahuan responden terkait pada dokter gigi diketahui buruk, sedang, dan baik berturut-turut di faskes pemerintah sebanyak 9,3% (10 orang), 72,2% (86 orang), dan 18,5% (27 orang), lalu faskes swasta sebanyak 10,3% (39 orang), 83,1% (314 orang), dan 6,6% (25 orang), sedangkan faskes universitas 9% (13 orang), 84,1% (122 orang), dan 6,9% (10 orang) dengan nilai $p = 0,001$. Setengah dari total responden (329 orang) berpersepsi bahwa COVID-19 sangat menular, sedangkan 46,6% lainnya (301 orang) memiliki persepsi bahwa COVID-19 cukup berbahaya. Paparan risiko pada dokter gigi menurut 87% (562 orang) dokter gigi sangat tinggi, 12,4% (80 orang) dari dokter gigi berpendapat paparan dokter gigi tinggi, sedangkan hanya 0,6% (4 orang) berpendapat paparan dokter gigi rendah di tempat kerjanya.	Setengah dari dokter gigi memiliki persepsi risiko yang tinggi terhadap COVID-19 dikaitkan dengan fakta bahwa responden tersebut merasa bahwa hampir 80% pasien bisa datang dengan gejala ringan atau bahkan tanpa gejala. Menurut dokter gigi tersebut pasien tanpa gejala merupakan risiko tertinggi sebab mereka dapat menjadi <i>carrier</i> atau pembawa infeksi kepada lainnya tapi juga dapat menjadi <i>reservoir</i> atau penampung penyakit hingga sewaktu-waktu dapat menginfeksi kembali di ruang kerja mereka. Perlindungan APD, menjaga, memperbarui prosedur kerja dari CDC dan WHO, serta melakukan pembersihan ruang kerja untuk menghindari sirkulasi buruk dapat mengendalikan infeksi serta mencegah tertularnya dokter gigi dari COVID-19.

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
5	Caterina Rizzo, Ilaria Campagna, Elisabetta Pandolfi, Ileana Croci, Luisa Russo, Sara Ciampini, Francesco Gesualdo, Alberto Eugenio Tozzi, Lara Ricotta, dan Massimiliano Raponi 2021	<i>Knowledge and Perception of COVID-19 Pandemic during the First Wave (Feb–May 2020): A Cross-Sectional Study among Italian Healthcare Workers</i>	Studi non eksperimental <i>cross-sectional</i> , dengan penyebaran kuesioner melalui Survey Monkey yang disebar melalui Facebook dan grup WhatsApp tertutup. Responden terdiri dari dokter umum, dokter spesialis anak, konsultan, mahasiswa/I magister, dan tenaga kesehatan lain seperti perawat, bidan, dan fisioterapis dengan total 958 orang. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Pearson's Chi Square dan uji Wilcoxon Mann-Whitney.	Sebanyak 320 responden (33,4%) merupakan dokter umum, 248 orang (25,9%) dokter spesialis anak, 390 orang (40,7%) adalah tenaga kesehatan lain yang bekerja di Italia. Dokter umum dan tenaga kesehatan lain memiliki persepsi risiko terhadap COVID-19 yang lebih tinggi dibanding dokter spesialis anak dalam menghadapi pasien mereka selama pandemi sebelum dilakukan <i>lockdown</i> . Ketika melakukan <i>lockdown</i> , persepsi risiko dirasakan lebih tinggi oleh dokter umum dibandingkan dengan dokter spesialis anak dan tenaga kesehatan lainnya (nilai $p=0,832$). Analisis multivariat tidak dilakukan pada persepsi risiko.	Informasi yang didapatkan oleh tenaga kesehatan bervariasi dari tenaga kesehatan yang menjadi responden penelitian, sebab ketika tenaga kesehatan memiliki informasi yang cukup terhadap COVID-19 memperlihatkan sikap positif terkait kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi penyakit tersebut termasuk melakukan praktik sesuai prosedur dalam menangani pasien COVID-19. Selain itu, ada tenaga kesehatan yang belum melakukan prosedur medis yang sebaik-baiknya sebelum <i>lockdown</i> dilakukan namun ketika <i>lockdown</i> ada peningkatan penggunaan prosedur menangani pasien COVID-19 seperti desinfeksi ruangan, menggunakan APD lengkap, hingga menggunakan alkohol untuk membersihkan tangan. Untuk itu, edukasi dan kampanye terkait prosedur kerja dalam masa pandemi COVID-19 perlu lebih difokuskan bagi tenaga kesehatan.
6	Elena Savoia, Giorgia Argentini, Davide Gori, Elena Neri,	<i>Factors associated with access and use of PPE during COVID-19: A</i>	Studi non eksperimental <i>cross-sectional</i> , dengan penyebaran kuesioner melalui grup Facebook dan WhatsApp yang berisi	Total 516 responden penelitian yang bekerja di Italia, 58% (301 orang) di antaranya bekerja di rumah sakit pemerintah, 10% (50 orang) menjadi dokter residen, 8% (43 orang) di klinik dokter umum khusus dewasa yang dibayar oleh kapitasi	Persepsi risiko dokter berkaitan dengan persepsi mereka ketika menggunakan APD dalam menghadapi lingkungan yang berisiko tinggi tingkat infeksi, sebab persepsi risiko yang tinggi berbanding terbalik dengan akses yang

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
	Rachael Piltch-Loeb, Maria Pia Fantini 2020	<i>cross-sectional study of Italian physicians</i>	<p>dokter umum, dengan kriteria responden memiliki surat izin praktik, berusia lebih dari 21 tahun, dan bekerja di Italia selama situasi darurat.</p> <p>Kuesioner dibuat dari beberapa kali diskusi antara peneliti dengan praktisi yang bertanggung jawab dengan prosedur pengendalian infeksi serta penanggung jawab pelatihan APD di tingkat rumah sakit, lalu</p> <p>memberikan umpan balik untuk uji validitas serta kesempurnaan instrumen sebelum disebarkan. Setelah didapatkan data, analisis dilakukan menggunakan regresi logistik pada STATA.</p>	<p>pemerintah, 5% (25 orang) di klinik dokter umum khusus anak-anak yang dibayar oleh kapitasi pemerintah, 12% (60 orang) di kontraktor independen yang dibiayai oleh dana kapitasi maupun sumber dana lain, serta pelayanan <i>ambulatory</i> di tingkat wilayah, yang seluruhnya memberikan pelayanan primer.</p> <p>Rata-rata persepsi risiko seluruh dokter mendapatkan angka 56 dari 100 dalam menghadapi risiko infeksi di rumah sakit, sedangkan 25 dari 100 pada risiko infeksi di luar rumah sakit.</p> <p>Analisis multivariat mendapatkan bahwa dokter yang bekerja di unit COVID-19 memiliki persepsi risiko 3 kali lebih tinggi</p> <p>dibandingkan dokter yang bekerja di unit lain. Namun, dokter yang memiliki akses APD dan memiliki informasi cukup terkait APD memiliki persepsi risiko yang tinggi 0,6 kali lebih rendah daripada mereka yang tidak memiliki akses APD dan memiliki informasi cukup terkait APD.</p>	<p>cukup dan pelatihan penggunaan APD. Semakin tinggi persepsi risiko disebabkan oleh kurangnya akses terhadap APD dan kurangnya pelatihan penggunaan APD, juga sebaliknya. Sehingga suplai APD di waktu krisis serta pelatihan yang mudah dipahami tenaga kesehatan secara konsisten sangat penting.</p>

No	Nama Penulis dan Tahun	Judul Artikel	Metode Penelitian, Sampling, Instrumen	Hasil	Pembahasan dan Kesimpulan
7	Jerrald Lau, David Hsien-Yung Tan, Gretel Jianlin Wong, Yii-Jen Lew, Ying-Xian Chua, Lian-Leng Low, Han-Kwee Ho, Thiam-Soo Kwek, Sue-Anne Ee-Shiow Toh dan Ker-Kan Tan. 2021	<i>Prepared and highly committed despite the risk of COVID-19 infection: a cross-sectional survey of primary care physicians' concerns and coping strategies in Singapore</i>	Studi non eksperimental <i>cross-sectional</i> , dengan penyebaran kuesioner online melalui invitasi e-mail dari the National University Health System (NUHS) Primary Care Network (PCN), National University Polyclinics (NUP), dan the College of Family Physicians Singapore (CFPS) melalui aplikasi website REDCap. Kuesioner diadaptasi dari studi terdahulu pada dokter dan tenaga kesehatan selama wabah H5N1 flu burung dan MERS-CoV. Penelitian dilakukan pada sampel 158 dokter umum pelayanan primer di NUP, klinik swasta NUHS PCN, anggota CFPS, dan memiliki email dari organisasi NUHS PCN, NUP, CFPS.	Responden penelitian adalah dokter. Sebanyak 89,9% responden merasa pekerjaannya menempatkan dirinya pada paparan risiko tinggi penyakit COVID-19, termasuk mengalami kecemasan terkena penyakit (69%). Responden juga memiliki kekhawatiran keluarganya terkena penyakit tersebut karena pekerjaan yang dimiliki oleh responden (74,7%), sebagian dari responden juga merasa keluarganya merasa khawatir akan terinfeksi karena pekerjaan responden (71,5%). Namun, 85,4% responden menolak jika mereka harus meninggalkan pasien COVID-19 dan tidak merasa risiko virus SARS-CoV-2 tersebut tidak dapat diterima (89,9%) sebab hampir seluruh responden (91,1%) menerima risiko infeksi COVID-19 sebagai bagian dari pekerjaan dan menolak meninggalkan profesinya karena risiko tersebut (93%). Mayoritas responden merasa lebih stress di tempat kerja (73,4%), mengalami peningkatan beban kerja (67,1%) dan mengerjakan sesuatu yang tidak biasanya mereka kerjakan (70,3%).	Mayoritas responden yang memiliki persepsi risiko COVID-19 tinggi memiliki prioritas perhatian pada ketersediaannya APD di tempat kerja mereka, patuh terhadap pedoman, memiliki akses informasi terhadap COVID-19, dan faktor manajemen stress yang paling efektif seperti rekan kerja juga keluarga. Ketika persepsi risiko responden terhadap bahaya COVID-19 tinggi, hampir seluruh dokter pelayanan primer menerima risiko pekerjaan dan berbagai konflik ketika bekerja, seperti beban kerja bertambah disertai stres. Oleh karena itu sistem kesehatan yang mendukung dokter pelayanan primer dalam bekerja perlu diperkuat dalam aspek psikososial serta profesional dokter pelayanan primer tersebut.

Persepsi risiko yang dinilai dari berbagai sudut pandang responden memiliki beragam implikasi risiko pada responden (Bodemer dan Gaissmaier, 2015). Risiko responden ketika mereka bekerja di ruang pelayanan COVID maupun ketika bertugas tidak didukung oleh APD yang layak dapat mengubah persepsi risiko mereka. Hasil penelitian mendapatkan bahwa persepsi risiko tenaga kesehatan yang bertugas di ruang pelayanan COVID lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak bertugas di ruang pelayanan COVID tetapi masih bertugas di rumah sakit atau klinik pelayanan kesehatan primer. Selain itu, minimnya akses serta pelatihan untuk penggunaan APD adekuat juga membuat persepsi risiko tinggi pada tenaga kesehatan yang menjadi responden.

Hal tersebut diketahui dari upaya pelatihan yang terfokus pada tenaga kesehatan dengan risiko tertinggi terkena COVID-19 berdasarkan risiko pekerjaan. Sebab tenaga kerja yang bekerja di ruang pelayanan COVID-19 dan mendapatkan informasi khusus terkait APD diketahui tidak lebih khawatir mempersepsikan COVID-19 dibandingkan dengan tenaga kesehatan di luar pelayanan COVID-19 dan tanpa informasi yang cukup untuk menghadapi penyakit tersebut padahal juga memiliki kemungkinan status pasien COVID-19 tanpa gejala (Savoia, dkk, 2020). Meski menurut Savoia, dkk, 2020, ditemukan juga tenaga kesehatan yang menggunakan APD tanpa melihat kebutuhan perlindungan dirinya, berlebihan atau kurang sempurna mengenakan APD, sehingga menyebabkan krisis suplai APD maupun merasa lebih besarnya risiko terpapar

COVID-19. Hasil penelitian dari artikel yang ditinjau sejalan dengan alasan mengapa seseorang menetapkan suatu kejadian adalah berisiko, menurut Hohenemser, Kates, dan Slovic, 1985, dalam Bodemer dan Gaissmaier, 2015, yakni akibat kemungkinan terjadinya bahaya dan besaran bahaya merugikan bagi seseorang. Sehingga, menurut Pidgeon, dkk, 1992, dalam 1985, dalam Bodemer, 2015, seorang tenaga kesehatan dapat memiliki keyakinan, sikap, penilaian, serta adopsi kebiasaan dari lingkungan sekitar terhadap bahaya serta keuntungan atau kerugian dari bahaya tersebut sebagai persepsi risiko atas suatu kejadian.

SIMPULAN

Literatur yang melihat persepsi risiko tenaga kesehatan terkait COVID-19 di fasilitas kesehatan memberikan deskripsi ragam tenaga kesehatan, ruang pelayanan kesehatan, jenis fasilitas kesehatan COVID-19 dan non COVID-19, serta persepsi risiko tenaga kesehatan dalam menangani pasien. Di dalam artikel-artikel tersebut tidak terdapat artikel yang menunjukkan perbedaan persepsi tenaga kesehatan pada ruangan pelayanan khusus COVID-19 yang dirincikan lebih lanjut, seperti perbedaan persepsi tenaga kesehatan pada ruang rawat inap khusus COVID-19 dan non COVID-19. Persepsi risiko tenaga kesehatan tinggi atau memiliki kekhawatiran khusus terhadap penyakit COVID-19 di tempatnya bekerja ketika fase pembatasan sosial atau kasus COVID-19 tinggi, bekerja di ruang pelayanan COVID-19, dan kurang mendapatkan akses APD serta pelatihan khusus

terkait APD di fasilitas kesehatan tempat mereka bekerja. Hal itu membentuk persepsi risiko tenaga kesehatan dalam menghadapi maupun mempercepat penanggulangan pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnani, M. (2020). Timeline Wabah Virus Corona, Terdeteksi pada Desember 2019 hingga Jadi Pandemi Global. *Kompas.Com*.
- Arora, S., Saquib, S. A., Attar, N., Pimpale, S., Zafar, K. S., Saluja, P., ... Shamsuddin, S. (2020). Evaluation of knowledge and preparedness among indian dentists during the current covid-19 pandemic: A cross-sectional study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, 13*, 841–854.
<https://doi.org/10.2147/JMDH.S268891>
- Bodemer, N., & Gaissmaier, W. (2015). Risk Perception. In *The Sage handbook of risk communication* (p. 11). Retrieved from https://kops.uni-konstanz.de/bitstream/handle/123456789/30875/Bodemer_0-287262.pdf?isAllowed=y&sequence=1
- Bramasta, D. B. (2020). Update Virus Corona di Dunia 9 September: 27,7 Juta Orang Terinfeksi | Kasus Covid-19 di Kanada Meningkat Saat Sekolah Dibuka Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Update Virus Corona di Dunia 9 September: 27,7 Juta Orang Terinfeksi | Kasus. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/09/081500065/update-virus-corona-di-dunia-9-september--27-7-juta-orang-terinfeksi-kasus?page=all>.
- Dewi, R. K. (2021). Update Virus Corona di Dunia 15 Agustus 2021: 5 Negara dengan Kasus Covid-19 Terbanyak | 10 Daerah dengan Kasus Covid-19 Terbanyak di Indonesia. *Kompas.Com*.
- Enabulele, O., & Esther, A. (2021). The risk perception of covid-19 and practice of precautionary measures amongst healthcare workers in the national health insurance scheme clinic of a tertiary hospital in nigeria. *Pan African Medical Journal, 38*, 1–12.
<https://doi.org/10.11604/pamj.2021.38.73.27427>
- Gross, J. V., Mohren, J., & Erren, T. C. (2021). COVID-19 and healthcare workers: a rapid systematic review into risks and preventive measures. *British Medical Journal, 11*(1).
<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-042270>
- Hakim, M., Khattak, F. A., Muhammad, S., Ismail, M., Ullah, N., Atiq Orakzai, M., ... Ul-Haq, Z. (2021). Access and Use Experience of Personal Protective Equipment among Frontline Healthcare Workers in Pakistan during the COVID-19 Emergency: A Cross-Sectional Study. *Health Security, 19*(2), 140–149.
<https://doi.org/10.1089/hs.2020.0142>
- Jiménez, E., Fontán-Vela, M., Valencia, J., Fernández-Jimenez, I., Álvaro-Alonso, E. A., Izquierdo-García, E., ... Ryan, P. (2020). Characteristics, complications and outcomes among 1549 patients

- hospitalised with COVID-19 in a secondary hospital in Madrid, Spain: a retrospective case series study. *BMJ Open*, 10(11).
- Li, R., Tian, J., Yang, F., Lv, L., Yu, J., Sun, G., ... Ding, J. (2020). Clinical characteristics of 225 patients with COVID-19 in a tertiary Hospital near Wuhan, China. *Elsevier*.
<https://doi.org/10.1016/j.jcv.2020.104363>
- Marya, A., Karobari, M. I., Selvaraj, S., Adil, A. H., Assiry, A. A., Rabaan, A. A., ... Scardina, G. A. (2021). Risk perception of sars-cov-2 infection and implementation of various protective measures by dentists across various countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18115848>
- Mhango, M., Dzobo, M., Chitungo, I., & Dzinamarira, T. (2020). COVID-19 Risk Factors Among Health Workers: A Rapid Review. *Safety and Health at Work*, 11, 262–265.
- Rizzo, C., Campagna, I., Pandolfi, E., Croci, I., Russo, L., Ciampini, S., ... Atti, M. L. C. D. (2021). Knowledge and perception of covid-19 pandemic during the first wave (Feb–may 2020): A cross-sectional study among italian healthcare workers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7).
<https://doi.org/10.3390/ijerph18073767>
- Savoia, E., Argentini, G., Gori, D., Neri, E., Piltch-Loeb, R., & Fantini, M. P. (2020). Factors associated with access and use of PPE during COVID-19: A cross-sectional study of Italian physicians. *PLoS ONE*, 15(10 October 2020), 1–12.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239024>
- Sjöberg, L. (2000). Factors in Risk Perception. *Risk Analysis*, 20(1).
- Struyf, T., Deeks, J. J., Dinnes, J., Takwoingi, Y., Davenport, C., Leeftang, M. M., ... 3, C. C.-19 D. T. A. G. (2020). Signs and symptoms to determine if a patient presenting in primary care or hospital outpatient settings has COVID-19 disease. *PMC*, 7(7).
<https://doi.org/10.1002/14651858.CD013665>
- Widiyanti, B. L. (2020). *Public Perception About Pandemic Risk*. 3(1), 345–352.